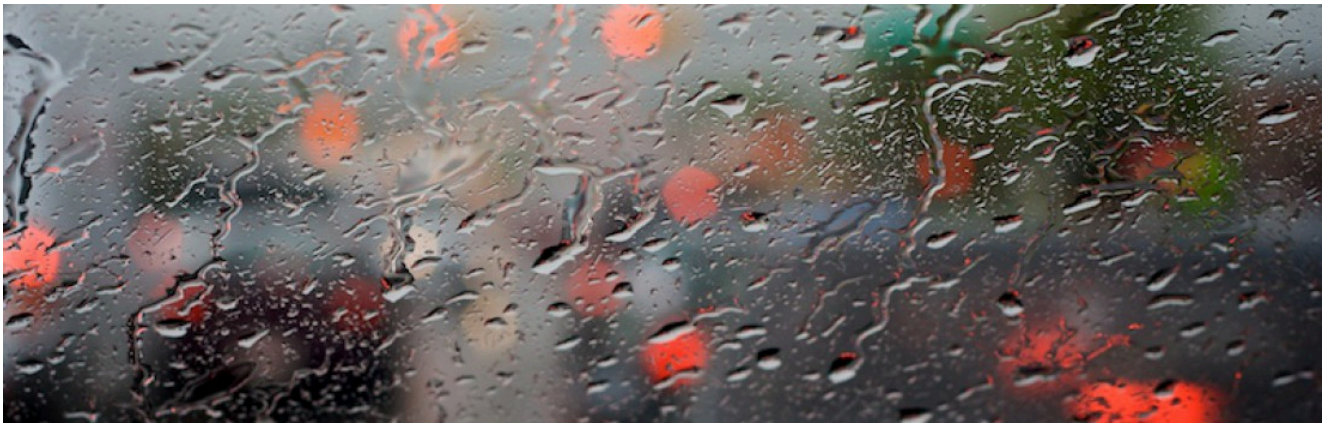

Di Atas Bumi Seperti di Dalam Surga

May 16, 2018 by kinky ninja | 10 Comments

> *He who fights with monsters should be careful lest he thereby become a monster. And if thou gaze long into an abyss, the abyss will also gaze into thee.*
>
> —Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil.*

Beberapa hari lalu bom meledak di tiga gereja di Surabaya, disusul dengan bom yang meledak tanpa direncanakan di rusunawa, lantas terakhir hingga tulisan ini disusun, di markas polisi. Korban meninggal berjatuhan, yang tentu segera menuai hujatan terhadap para pelaku pengeboman. Kalimat "teroris tidak memiliki agama" dan "teroris bukan Islam" bertebaran di mana-mana. Termasuk dalam kelompok-kelompok pertemananku yang selama ini cukup terbuka.

Aku mengajukan pertanyaan, apakah kawan-kawanku tersebut paham atau setidaknya mempelajari apa yang para jihadis itu pelajari, sebelum dengan gampangnya berkata "teroris bukan Islam"? Aku tidak yakin kawan-kawanku tersebut memahami atau bahkan sekedar mengenal walau hanya permukaan saja, soal salafy dan doktrin-doktrinnya, soal para jihadis ini ingin mengembalikan pemahaman Islam menurut generasi *salafus shalih*, yaitu Islam yang masih murni dan belum terdistorsi, dalam paham *jama'ah jihad as salafyyah*. Bahkan mungkin

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

May 2018

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

juga belum mendengar para ulama salaf seperti Ibn Taymiyyah, Ibn Qoyim atau Ibn Katsir, atau yang paling terkenal, Abdullah Azzam. Amat mungkin juga tidak tahu kalau terjemahan buku-buku karya Abdullah Azzam beredar dengan bebas di sini sejak sekian lama. Belum lagi perbedaan pandangan para jihadis dalam soalan *tauhid hakimiyah*. Ada begitu banyak hal yang kompleks soalan tersebut tapi lantas kawan-kawanku tersebut dengan mudahnya berkata "teroris bukan Islam".

Jadi hanya kalian yang benar sementara lainnya pasti salah, tanpa perlu ada pengkajian lebih dulu? Itupun dengan pemahaman Islam kalian sendiri yang begitu rendah, bagaimana kalian dapat berkata kalau para jihadis itu bukan Islam? Entah bagaimana, hal tersebut mengingatkanku pada perilaku satu kaum yang konon kalian benci juga.

Tapi sebagaimana juga yang dihadapi oleh kelompok-kelompok pinggiran, seperti para anarkis, kelompok jihadis ini amat banyak disalahpahami, yang mana kulihat sebagian besarnya adalah karena pola pikir, sudut pandang, dan aksi mereka seringkali berada di luar kerangka berpikir dominan masyarakat. Dalam kubu anarkis, ambil contoh dalam hal paling mendasar tentang bagaimana anarkis menolak legitimasi negara, sementara negara adalah satu-satunya bentuk masyarakat yang terbayangkan—kalau mengutip Ben Anderson, yang rasanya tepat. Terbayangkan, dengan kata lain, itulah batas imajinasi mayoritas. Coba bicarakan dengan mereka yang ada di sekelilingmu secara acak, bagaimana menurut mereka kehidupan tanpa negara. Hasilnya hanyalah bahwa engkau dianggap gila atau pemimpi.

Bahkan seorang mantan BTI yang kuhormati saja—kini telah meninggal—bersikukuh bahwa tatanan masyarakat primitif adalah sebuah miniatur tatanan negara. Tidak untuk menyepelekan beliau, tetapi misalnya beliau memang mempelajari data antropologi dan arkeologi, beliau akan melihat bahwa ada struktur yang berbeda antara tatanan masyarakat awal dengan tatanan masyarakat dalam struktur negara. Tapi bahkan beliaupun kurasa tak berminat untuk memahami hal tersebut, karena hal-hal tersebut berada di luar nalar yang ia mampu pahami, di luar yang terbayangkan, di luar batas imajinasinya.

Tidak berbeda dengan konsep khilafah, di mana biasanya para pengusungnya langsung diserang dan dianggap tidak masuk akal, hanya karena imajinasi masyarakat tidak mampu melangkah sejauh itu. Kita akan langsung mencela para jihadis dan mendukung oposannya, dalam hal ini adalah NU. Tapi apakah juga lantas masyarakat beramai-ramai mempelajari apa yang dipelajari oleh NU sebagaimana NU bisa

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

memiliki keputusan berseberangan dengan para jihadis dan pengusung khilafah? Tidak juga. Masyarakat tetaplah mengikuti dengan buta. Masyarakat tetaplah sekedar sekelompok manusia yang bergerak kesana kemari sesuai arus dominan yang membawanya. “Masyarakat sekarang sudah pintar” ujar para politikus, birokrat, dan selebriti media sosial. Sebuah omong kosong besar, menurutku, masyarakat bukan pintar, mereka hanya mengamini mana pendapat yang menyenangkan diri mereka sendiri. Justru masalah terbesar ada pada masyarakat sendiri.

Karenanya juga, terlepas dari benar tidaknya para anarkis, pendukung khilafah, atau jihadis, jelas ada yang salah dengan masyarakat saat ini yang menderita paranoia terhadap apapun dan siapapun yang berbeda atau asing. Masyarakat yang mengaku terbuka tapi tak mampu bahkan untuk sekedar mengenal apa yang asing tersebut.

Mungkin itu sebabnya mengapa aku—tidak untuk membenarkan penafsiran mereka—sulit untuk tidak bersimpati pada para jihadis. Mereka menghidupkan, melakukan, bahkan mati, demi apa yang mereka percayai. Mereka rela membunuh, tidak hanya mereka yang tidak mereka kenal, tapi juga keluarganya, anak-anaknya, bahkan dirinya sendiri, demi apa yang mereka yakini. Mereka juga tidak terlalu ambil pusing dengan penilaian masyarakat, karena mereka memegang nilai sendiri. Bukankah dalam titik itu mereka semua jadi mengagumkan? Mereka adalah musuhku, sebagaimana mereka juga akan menganggapku termasuk jenis manusia yang layak dilenyapkan, tapi hal itu tidak membuat mereka kehilangan hormatku.

Pertanyaannya: apakah kita berani hidup dan mati untuk apa yang kita yakini, atau sekedar berbeda dari masyarakat dan menanggung konsekwensinya?

Rasanya tidak.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. I)

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Tentang Debat

telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

10 THOUGHTS ON "DI ATAS BUMI SEPERTI DI DALAM SURGA"

Leave a comment

introvert aquarian
May 16, 2018 at 8:27 pm

Terkadang, aku melihat hal ini sebagai ironi. Mereka yang dijanjikan surga yang abstrak, yang belum tentu ada, lebih total membela apa yang mereka yakini. Kita, atau mereka, yang katanya membela sesuatu yang lebih masuk akal, justru sebaliknya–lebih sering keliatan kayak komedi.

Omong-omong–menyambung thread sebelah yang sudah terlalu riuh–aku penasaran dengan pendapatmu, ketika kamu masih meyakini bahwa anarkisme lebih baik dari ideologi lain yang ada di bumi? Apakah kamu juga mencita-citakan perubahan dengan keyakinanmu itu?

★ Like

Reply

kinky ninja
May 16, 2018 at 11:34 pm

Anarkisme susah ya untuk dibilang sebagai ideologi saat esensinya sendiri anti-ideologi. Kalau kupikir ia jadi lebih baik justru karena fleksibilitas dan adaptabilitasnya yang bikin kagum—gimana gak kagum, kalau para anarkis bisa ngerealisasiin dirinya dari sindikalis yang memegang konsepsi massa pekerja seperti IWW hingga ekstrimis seperti ITS yang ngehalalin pembunuhan secara acak. Dari yang spiritual sufistik kayak Hakim Bey sampai yang kayak Linkola yang ngajuin pembunuhan massal untuk ngurangin populasi. Dan gak semua dari mereka ngaku dirinya anarkis—seperti kubilang, anarkis gak perlu label kok, udah keliatan dari aksi dan pernyataan mereka sih. Mereka yang ngotot dirinya anarkis biasanya adalah mereka yang pola pikir dan esensi tindakannya justru amat gak anarkistik. Jadi lepas

dari urusan yang pada doyan ngaku-ngaku, gimana anarkis gak menarik? Eh tapi entah ya, mungkin bagiku aja sih.

Soal cita-cita perubahan, kok kerasa muluk banget ya?

Gak cocok buatku eh, maap, kecuali kalau perubahan itu perubahan signifikan dalam proses idup individu ya, itu oke. Kalau perubahan besar masyarakat ke arah yang lebih baek, aduh maaf, kejauhan buatku. Aku gak berharap akan hadirnya perubahan secara besar, buatku kalau berubah oke tapi kalo gak ya sudahlah.

★ Like

Reply

---

introvert aquarian
May 20, 2018 at 8:47 pm

Masak sih? Maksudku dari sekian panjang keterlibatanmu dalam gerakan sampai akhirnya mutusin untuk cabut?

Soal anarkisme yang anti-ideologi, sampe sekarang aku masih ragu apakah anarkisme betul2 anti-ideologi, sebab seawam yang kutau, anarkisme tetap berangkat dari sistem nilai sendiri. Terlepas kemudian ada varian2 yang merentang dari komunis sampe egois, tetap ada nilai bersama yang dipegang. Memperdebatkan siapa yang paling anarkis emang bakal panjang–dan aku juga ga merasa kompeten untuk berada di situ. Tapi dari sejauh yg kubaca, akhirnya kelompok macam ITS ya didepak juga sama gerombolan anarkis lainnya. Atau Linkola yang ga pernah bilang dirinya anarkis (sejauh yang kutahu); idenya untuk membinasakan manusia, jadi ga beda sama nazi, meski motifnya beda.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
May 20, 2018 at 9:38 pm

Aku mutusin milih jalanku sekarang kan juga karena apa yang kupelajari di jalanku, salah satunya ya anarkisme itu. Mungkin aku gak akan ada di sini dengan semua yang kupilih kalau gak pernah nemu hal itu. Tapi sudahlah, itu kisah lain.

Soal kamu yang meragukan anarkisme itu sebagai anti-ideologi, kamu bahkan udah ngejelasinnya sendiri dengan mengajukan contoh: ITS yang didepak dari gerombolan anarkis dan Linkola yang jadi mirip dengan Nazi. Jadi rasanya gak perlu aku jelasin lebih lanjut.

Aku juga gak pernah tertarik untuk memperdebatkan siapa yang paling anarkis, kalau aku nulis dan nyudutin satu atau beberapa pihak kemaren ini, pahamin saja satu hal, bahwa untuk membangun taman yang indah, engkau harus memahami mana ilalang yang harus dicabut. Untuk menegaskan dan memberi ruang bagi gerak serta sudut pandang para anarkis, engkau harus membersihkannya terlebih dahulu dari residu Kiri yang udah kayak kanker. Jadi bukan nyari siapa yang paling anarkis, aku sekedar bilang ke para anarkis ini, "hey, kalian lagi ngidap kanker loh."

★ Like

Reply

introvert aquarian
May 20, 2018 at 11:34 pm

Got it. Sebetulnya, aku tertarik dengan kisah lainmu itu. Tapi aku masih terlalu malas untuk menggali arsipmu tentang gerakan ini–itupun kalo memang ada. Bukan sebates mau tau aja, sih, tapi–kayak yang pernah kusampaikan juga di thread lain–aku mulai curiga soal keberadaan 'kanker2' itu. Makanya aku nanya soal motifmu masuk dalam gerakan dulu, apakah polanya sama: penasaran-bergelora-stagnan-kecewa-dan akhirnya cabut.

★ Like

Reply

kinky ninja
May 20, 2018 at 11:42 pm

Gak semua karna urusan kecewa kok. Kalau dulu keluar dari partai Marxis-Leninis itu iya sedikit banyak karena kecewa, tapi kalau aku ngelangkah sekarang ini, benernya kupikir bukan kecewa dan cabut ya, tapi lebih kayak gimana aku butuh ngeliat dan mahamin dunia lebih luas lagi, yang mana bahkan dunia aktivisme anarkistik ini juga mulai kerasa terlalu sempit buatku. Motif masuknya dulu, yaaa aku ingin ngenal dunia sih dan yang pada gilirannya aku jadi bisa ngenal diriku sendiri. Itu aja kok.

★ Like

Reply

dekonstruksi
May 19, 2018 at 9:19 am

Pemahaman lu makin aneh aje deh om

★ Like

Reply

kinky ninja
May 19, 2018 at 9:20 am

Hmm, kamu baik-baik saja, kan?

★ Like

Reply

Vetu
June 21, 2018 at 7:55 pm

Tepat. Sejak bom bali dan mulai nyentuh kritik dunia tontonan, memang rasanya ada “appeal” dari fundamentalisme, disadari atau tidak. Di masyarakat spektakuler yang hanya menjual kekosongan dan nihilisme tanpa ujung, perjuangan akan sesuatu yang “pure” atau lebih tepatnya “sentuhan” sebenernya jadi lebih menarik ketimbang ide ide yang diperjualbelikan pake cara pemasaran biasa. Ada semacam kerinduan akan sentuhan. Continuing appeal on fundamentalism. Orang orang yg kejebak sama populisme kiri nggak bisa mahamin ini karena satu alasan sederhana, humanisme teleque mereka menjustifikasi monopoli penggunaan kekerasan oleh otoritas demokratik, negara-bangsa.

★ Like

Reply

kinky ninja
June 21, 2018 at 7:58 pm

Nah, iya kan? Begitulah.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top